



JURNAL PENELITIAN

Volume 14, Nomor 1, Februari 2020

DOI : 10.21043/jp.v14i1.7128

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

**Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian
Model Gender Mainstreaming
di Pesantren Subulussalam Tulungagung**

Ahmad Zainal Abidin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia
ahmadzainal7474@gmail.com

Imam Ahmadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia
griyaachmady@gmail.com

Fardan Mahmudatul Imamah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia
imamah2012@gmail.com

Abstract

This article attempts to discover how the role of a kiai can be maximized to transform a pesantren by focusing on aspects of gender equity in the pesantren environment. By using descriptive participatory method, this paper shows the role of the kiai as a source of policy that has direct implications for the process of gender mainstreaming. This is contrary to the general understanding that refers to Clifford Geertz where Kiai as the guardian of religious tradition and conservatism, a difficult condition to accept change. At present, however, there have been various attempts to prove Zamakhsari Dhofir's argument against Clifford Geertz that the kiai can be a significant center of

innovation in the pesantren environment. Through planning and habituation, all activities involving male and female students at the Subulussalam Tulungagung boarding school are strived to demonstrate the gender mainstreaming model, both of which have the same rights and obligations in carrying out the boarding school program. This cooperation is to teach with students that the position of male and female students are equal both in public and domestic space.

Keywords: *The role of Kiai, gender mainstreaming, Islamic boarding school.*

Abstrak

Artikel ini berusaha mengungkap bagaimana peran kiai dapat dimaksimalkan untuk melakukan transformasi pesantren dengan menitikberatkan pada aspek keadilan gender di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan metode deskriptif-partisipatoris, tulisan ini menunjukkan peran kiai sebagai sumber kebijakan yang memiliki implikasi langsung terhadap proses pengarusutamaan gender. Hal ini bertolakbelakang dengan pemahaman umum yang merujuk pada pandangan Geertz dimana Kiai sebagai penjaga tradisi dan konservatisme beragama, sulit untuk menerima perubahan. Namun saat ini, ditemukan berbagai upaya yang membuktikan argumentasi Dhofir terhadap Geertz, bahwa kiai dapat menjadi pusat inovasi di lingkungan pesantren yang secara signifikan. Melalui perencanaan dan pembiasaan, seluruh aktivitas yang melibatkan santri putra maupun putri di pesantren Subulussalam Tulungagung diupayakan untuk menunjukkan model gender mainstreaming, dimana keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan program pondok pesantren. Kerja sama tersebut untuk mengajarkan dengan santri bahwa kedudukan putra dan putri adalah setara baik dalam ruang publik maupun ruang domestik.

Kata Kunci: *Peran Kiai, gender mainstreaming, pondok pesantren.*

A. Pendahuluan

Pesantren dengan peran kiai yang besar dan menentukan di dalamnya telah mendapat perhatian yang besar dari para peneliti.

Penelitian tentang tema ini telah banyak dilakukan baik menyangkut peran pesantren yang terus bertransformasi, peran kiai, hingga posisi pesantren dalam relasi dengan jender mainstreaming. Masing-masing berusaha menjelaskan bagaimana peran-peran itu dilakukan untuk beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

Peran kiai yang sangat signifikan telah menjadi perhatian banyak orang. Ali Maschan Moesa telah memaparkan tulisan-tulisan para ahli yang membahas tentang kiai. Dia membagi tulisan itu ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, tulisan tentang aspek keagamaan kiai yaitu tulisan Ali Haidar, Mahrus Irsyam, dan Martin van Bruinessen. Kelompok kedua, karya tentang kepemimpinan kiai bagi dunianya, pesantren, seperti tulisan Zamakhsyari Dhofier, dan Imron Arifin serta perannya bagi masyarakat, seperti tulisan Geertz, Horikoshi, Suprayogo, Effendi dan Woodward. Ketiga, tulisan yang membahas tentang kesejarahan kiai, seperti tulisan Azra, Noer, Ma'arif, Mulkhan, Radi dan Anwar.¹

Tulisan-tulisan di atas sepakat pada peran yang dimainkan kiai dan sebagian pergeseran yang terjadi berdasarkan titik point dan lokus tempus yang beraneka macam. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian kelompok kedua dengan lokus tempus yang berbeda yang memberikan gambaran keunikan tersendiri. Secara umum juga memiliki persinggungan dengan karya Woodward yang menelisik pesantren dan gender di Aceh. Penelitian ini merupakan kontinyuasi dari penelitian yang ada. Titik bedanya terletak pada bagaimana lokus dan tempus yang berbeda juga menjelaskan fenomena yang berbeda.

Penelitian ini didasari pada asumsi bahwa meskipun ada yang sudah melakukan upaya jender mainstreaming di lingkungannya, tetapi mayoritas pesantren dengan peran kiai yang besar di dalamnya, belum melakukannya. Kiai dengan pesantrennya masih menjadi kawasan pemegang hegemoni system patriarchal dimana keadilan jender dirasa belum mampu berperan secara maksimal; dimana laki-

¹ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya Lepkiss Sunan Giri,, 1999), 6-7.

laki masih menguasai panggung dibanding perempuan; dimana peran perempuan masih lebih terbatas karena mereka adalah perempuan.

Peran Kiai

Kiai adalah sosok sentral di sebuah pesantren. Perannya tidak diragukan lagi sangat signifikan di tengah lingkungan pesantren yang diasuhnya. Tidak ada pesantren tanpa sang kiai. Bahkan kiai merupakan salah satu syarat formal legalitas sebuah pesantren. Pesantren tanpa kiai bukanlah pesantren. Bersama dengan syarat lain seperti adanya santri, kurikulum, ustadz, mushola atau masjid serta ruang belajar, kiai membentuk bangunan utuh yang bernama pesantren. Bahkan dia merupakan aktor paling penting dan paling menentukan dalam pesantren: kemana pesantren akan diarahkan sangat tergantung kepada sang kiai.

Kemunculan pesantren yang bercirikan suatu bidang ilmu tertentu seperti tasawuf, fikih, tafsir, hadis, bahasa, literasi, entrepreneurship, tahfidz, teknologi, pertanian dan lain-lain sangat ditentukan oleh keahlian dan kecenderungan sang kiai. Kia yang telah belajar dan berguru ke berbagai pesantren dan lembaga pendidikan lain baik formal, non dan informal akan memilih ciri bidang ilmu yang akan menjadi eksekusi atau keunggulan dan ciri khas sehingga pesantren itu nantinya akan dikenali oleh masyarakat sebagai pesantren apa.

Kiai atau pengasuh Pesantren Subulussalam berdasarkan keilmuannya yang berbasis pada al-Quran dan hadis sangat member perhatian pada aspek akhlak mulia untuk diterapkan oleh santri-santrinya. Tidak hanya dalam kesempatan umum, penekanan nilai penting akhlak ini akan terus diulang-ulang disampaikan kepada santri, bahkan manakala ada pelanggaran yang nampak oleh kiai.

Pengasuh Pesantren subulussalam adalah sarjana lulusan strata 3 yang memiliki konsen terkait pemberdayaan perempuan. Berbagai pelatihan penelitian pemberdayaan perempuan pernah diikuti disamping memang pernah mengambil beberapa mata kuliah yang

mengenalkan seluk beluk jender dan bagaimana agama bersentuhan dengan gagasan yang banyak mempertanyakan legalitas agama sebagai satu-satunya pembenar dan pertimbangan dalam pembentukan struktur masyarakat berbasis keadilan jender. Pengasuh juga menggiati diskusi jender di PSG IAIN Tulungagung dan pelatihan pemberdayaan berbasis pengarus utamaan keadilan jender.

Urgensi Transformasi Pesantren

Transformasi adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk kepada adanya kondisi yang berbeda dibanding sebelumnya. Transformasi pesantren biasanya dilakukan untuk mengantisipasi perubahan dan tuntutan masyarakat terkait kondisi pesantren baik visi-misi, tujuan, eksekusi, kurikulum, metode, kegiatan dan semua bentuk aktifitas kepesantrenan lainnya. Transformasi itu dalam segala hal penting dalam rangka melayani tuntutan masyarakat yang bisa jadi berbeda dari sebelumnya. Di lingkup pesantren, masyarakat mungkin membutuhkan sosok lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren yang lebih sesuai dengan masalah kekinian masyarakat. Karena tuntutan itu, pesantren melakukan upaya penyesuaian sehingga melahirkan perubahan.

Literature Review

Upaya dalam pengarusutamaan Gender telah banyak dilakukan, khususnya dalam lingkungan pesantren. Namun, membentuk pola pikir yang sadar terhadap kesetaraan gender bukanlah pekerjaan yang mudah. Pesantren, sebagai tempat belajar Al Quran, Hadis, dan sumber ke-Islaman klasik lainnya, merupakan agen yang penting dalam perubahan sosial di Indonesia, khususnya perannya yang strategis dalam isu hak asasi perempuan. Bagaimana pun tidak semua pesantren terbuka atau bahkan menerima upaya 'kesetaraan gender', apalagi penggunaan istilah 'feminisme' sebagai salah satu sudut pandang hidup. Hal itu karena sifat teologi Islam yang seringkali dimaknai secara patriarki dan kurikulum pendidikan yang masih konservatif.

Dalam pesantren penggunaan istilah ‘gender’ dan ‘feminisme’ dianggap sebagai produk Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman.² Namun akhirnya muncul berbagai pondok pesantren yang memiliki semangat gerakan kesetaraan gender sebagai respon dari perkembangan isu dunia terkait keadilan gender, sebagaimana salah satunya adalah Beijing Platform For Action (BPFTA) tentang Gender Mainstreaming (Pengarusutamaan Gender/PUG).

Pesantren menjadi tempat pendidikan keagamaan yang identik dengan Islam tradisional di Indonesia melalui pengajaran kitab kitab kuning³, penjagaan struktur jejaring pengetahuan melalui hubungan pernikahan⁴, hingga pembentukan identitas muslim ‘santri’ selama bertahun-tahun.⁵ Di awal kajian Islam Tradisional, Clifford Geertz menyebut peran kiai dalam pesantren yang merupakan pengejawantahan dari sinkretisme, yang tidak sepenuhnya Islam sebagaimana perkembangan Islam di Arab. Pada saat itu, Geertz mengkritisi kiai dalam konteks keterlibatannya dalam dunia politik. Kekhawatiran bahwa dualisme kiai sebagai pemuka agama dan politisi menyebabkan penilaian Geertz terhadap kiai cenderung sederhana. Bahwa kiai lebih baik hanya berperan dalam pendidikan keagamaan.⁶ Padahal jauh setelah itu, kiai justru menjadi peran sentral yang aktif dalam perubahan masyarakat, salah satu yang kuat adalah argumentasi Zamakhsyari Dhofir dalam menjelaskan peran kiai sebagai sumber inovasi dalam perubahan masyarakat.

²Saipul Hamdi; Bianca J. Smith, *Between Sufi and Salafi Subjects: Female Leadership, Spiritual Power and Gender Matters in Lombok*, ed. Bianca J. Smith; Mark Woodward, *Gender and Power In Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203797518>.

³Martin Van Bruinessen, “Kitab Kuning Dan Perempuan, Perempuan Dan Kitab Kuning,” ed. Lies M. Marcoes-Natsir & Johan Hendrik Meuleman (ed), 1993, 165–74.

⁴Zamakhsyari Dhofir, “Kinship and Marriage Among The Javanese Kyai,” 1979.

⁵Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction* (New York: Palgrave Macmillan, 2005).

⁶Clifford Geertz, The Javanese Kijaji: the Changing of Role of A Cultural Broker, *Comparative Studies in Society and History* Vol. 2, No. 2 (Jan., 1960), pp. 228-249

Abdurrahman Wahid yang menggambarkan menggambarkan sistem pesantren sebagai inti dari subkultur masyarakat Jawa.⁷ Yakni saat pesantren merupakan hasil dari interaksi sosial antara kiai dan masyarakat, sekaligus ruang dialog pendidikan teks-teks keIslaman dan praktik keagamaan yang bersifat komunal. Hasilnya, beberapa pesantren mungkin memiliki berbagai persoalan yang menyangkut tentang gender dan masih mereproduksi struktur patriarki. Namun, juga tidak sedikit pesantren yang telah berusaha untuk memupuk subyektivitas muslim baru yang peduli tentang keadilan dan kesetaraan gender untuk mengubah budaya masyarakat. Oleh karena itu, fungsi pesantren sebagaimana disebutkan menunjukkan peran yang penting dalam upaya pengarusutamaan gender dalam masyarakat.

Hampir seluruh pesantren mulanya diperuntukkan untuk laki-laki. Belum terdapat pesantren yang khusus diperuntukkan untuk perempuan hingga pada awal abad 20. Di awal tahun 1930, perempuan mulai mendapatkan kesempatan pendidikan keagamaan di pesantren. Bermula di Pondok Pesantren Denanyar, Jombang, yang kemudian diikuti oleh Pondok Pesantren Sablak di tahun 1939 di kota yang sama. Kemudian Pondok Pesantren Tambak Beras tahun 1948 dan Pondok Pesantren Cukir tahun 1957.⁸ Saat ini, data hingga 2015, menunjukkan bahwa jumlah santri putri telah mencapai 48,9 persen dari seluruh jumlah santri di Indonesia.

Terdapat dua hal dalam pesantren yang melegitimasi budaya patriarki dalam pesantren, yakni (1) kiai dan (2) kitab kuning. Kiai adalah figur penting dalam pesantren yang memiliki otoritas sebagai pemimpin, pembuat kebijakan, dan menafsirkan sumber-sumber keagamaan. Lebih jauh, peran kiai, hampir sama seperti 'raja' dalam budaya patriarki. Adapun kitab kuning adalah sebutan

⁷Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur," in *Pesantren Dan Pembaharuan*, ed. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3ES, 1974).

⁸Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

untuk teks keagamaan klasik yang dipelajari oleh santri. Keduanya dengan dukungan budaya patriarki membentuk berbagai tradisi yang bias gender dan seringkali menjadi target kritik oleh aktivis feminis. Pengaruh kiai baik dalam otoritas maupun peran hirarkinya dalam pesantren seringkali kali menjadi persoalan, yang menurut Zamakhsyari Dhofir, hanya bisa dinegosiasikan pengaruh tersebut dari satu kiai dengan kiai yang lain.⁹ Oleh karena itu, keduanya justru sebaiknya menjadi pintu peluang dalam upaya PUG dalam pendidikan di pesantren.

Penerus kiai saat ini tidak hanya alumni dari pondok pesantren, tetapi sebagian besar juga mengenyam pendidikan di perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri. Selain itu, model pesantren juga mulai beragam, salah satu di antaranya adalah pesantren yang diperuntukkan bagi mahasiswa. Pesantren ini berbeda dengan pesantren salaf maupun pesantren modern, yang menerima santri sejak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pesantren dengan santri mahasiswa biasanya memiliki kegiatan yang lebih fleksibel menyesuaikan dengan kegiatan perkuliahan di kampus dan metode pengajian yang sesuai dengan kemampuan pendidikan keagamaan mereka. Penelitian ini ingin membagi pengalaman pengelolaan pesantren dimana kiai maupun santrinya adalah juga bagian dari sebuah perguruan tinggi. Kondisi tersebut menjadi modal untuk mendapatkan model upaya pengarusutamaan gender (PUG) dalam tradisi pondok pesantren.

Terdapat berbagai penelitian yang mengkaji tentang bagaimana PUG dapat diterima dalam lingkungan pesantren. Pengalaman yang terdekat dengan penelitian ini adalah adanya gerakan kesetaraan gender oleh santri putra maupun putri dan kiai melalui Pusat Gender Studies di Pondok Pesantren Al Muayyad Windan. Saipul Hamdi menunjukkan bagaimana para santri berusaha untuk

⁹Saipul Hamdi, "Intrepretating and Inacting Islamic Feminism in Pesantren Al Muayyad Windan," in *Gender and Power In Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*, ed. Bianca J Smith: Mark Woodward (New York: Routledge, 2013), 119–34.

menegosiasikan nilai-nilai Islam dan feminisme baik melalui kitab kuning maupun kajian isu-isu kesetaraan gender terkini.¹⁰ Sebelum itu terdapat penelitian, Eka Srimulyani berargumentasi bahwa meski terdapat banyak pesantren yang menerima perempuan sebagai santri, namun terdapat berbagai tekanan dalam menentukan kualitas pendidikan yang disediakan untuk perempuan. Seberapa jauh peran santri putri ketika dihadapkan pada ruang yang terbatas untuk *public space*, negosiasi peran perempuan baik yang mereka inginkan atau masyarakat harapkan, isu yang bias gender dalam pengajian kitab kuning, hingga struktur pesantren yang lebih banyak didominasi oleh laki-laki.¹¹

Selain kedua penelitian tersebut, terdapat studi yang menitikberatkan peran kiai yang memberikan tafsiran baru terhadap ayat-ayat Alquran yang bias gender. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pendekatan antar kiai akan lebih efektif dalam memberikan pengaruh kepada otoritas kiai dari pada hanya sekedar kritik dari aktivis PUG. KH. Husein Muhammad, dikenal sebagai kiai feminis yang mendirikan Fahmina Institute. Yusuf Rahman menjelaskan bagaimana pendekatan tafsir KH Husein Muhammad dalam berkontribusi yang sangat luas untuk membantu gerakan PUG di pesantren-pesantren dengan memberikan pelatihan kepada Ibu Nyai (istri kiai), atau Ning (putri kiai), dan siapa pun yang tertarik dalam kajian kesetaraan gender.¹² Usaha lainnya dalam PUG adalah melalui pendekatan interpetasi melalui kitab-kitab kuning yang dikaji. Masthuriyah Sa'dan merekomendasikan untuk me-redesign kurikulum pondok pesantren yang berspektif Gender. Dia menyebutkan berbagai kitab yang memiliki pengaruh pemahaman yang bias gender. Dibutuhkan interpretasi baru terhadap kitab-kitab tersebut, seperti

¹⁰Saipul Hamdi.

¹¹Eka Srimulyani, "Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience," *Asia Pacific Journal of Education* 27, no. 1 (2007): 85–99, <https://doi.org/10.1080/02188790601145564>.

¹²Yusuf Rahman, "Feminist Kyai, K.H. Husein Muhammad The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur'an-Based Activism," *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017): 293–326, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.293-326>.

kitab *Uqud al-Lajain fi Bayan Huquq Al-Zaujain*, Kitab *Qurratal al-Uyun*, dan Kitab *Adab Al Mar'ah*, dan kitab fiqih lainnya.¹³

B. Pembahasan

1. *Gender Mainstreaming* di Pesantren Subulussalam

Yang dimaksud dengan gender *mainstreaming* dalam tulisan ini adalah upaya dan aktifitas yang dilakukan untuk menegaskan kesetaraan laki-laki-perempuan dalam tugas dan tanggungjawab dan menafikan diskriminasi dalam hal yang sama. Termasuk dalam hal ini adalah kesadaran bahwa perbedaan laki-laki vis a vis perempuan sebagai konstruksi sosial. Kondisi yang berubah atau bisa dirubah memungkinkan melakukan perubahan dalam pembagian tugas kepada laki-laki-perempuan menuju prinsip keadilan.¹⁴

Di usianya yang relatif muda karena berdiri tahun 2009, Pesantren Subulussalam muncul di kawasan Tulungagung sebagai alternatif bagi mahasiswa dan mahasiswi yang akan menambah pengetahuan dan pengalaman keagamaan dengan mengisi kegiatan hari-harinya di luar kampus dengan kegiatan yang relative padat. Pesantren yang sangat dekat dengan kampus IAIN Tulungagung ini hadir untuk mengisi kekosongan kegiatan bagi mahasiswa yang ingin belajar agama atau setidaknya ingin menghindari madharat jika tinggal di kos atau kontrakan tanpa kegiatan dan pengawasan yang baik. Jika di kost, mahasiswa akan bebas untuk beraktifitas sesuka hatinya, maka di pesantren ini, *by system*, mahasiswa atau mahasantri dituntut untuk menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan dan program yang telah terjadwal baik harian, mingguan, bulanan hingga tahunan.

Dalam aspek relasi antara warga pesantren, pesantren dengan jumlah santri 131 orang santri *muqim* ini (94 pi dan 31 pa,

¹³Masthuriyah Sa'dan, "Pengaruhutamaan Gender Dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14, no. 2 (2018): 96–109.

¹⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33-35.

data September 2018) sangat mengedepankan nilai akhlak mulia sebagai nilai yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Akhlak mulia yang mendapatkan perhatian khusus adalah senyum, salam, sapa terhadap semua orang yang ada di dalam pesantren maupun yang di luar khususnya tetangga kanan kiri pesantren baik sudah dikenal maupun yang belum. Nilai ini selalu diulang-ulang penyampaiannya oleh kiai dalam berbagai kesempatan yang memungkinkan. Nilai ujian formal pesantren boleh kurang, namun tidak untuk kategori akhlak yang aplikasinya berlangsung sepanjang hari sepanjang santri sedang di dalam lingkungan pesantren dan di luar pesantren.

Turunan nilai akhlak mulia yang sangat relevan dengan tulisan ini adalah penghargaan dan penghormatan kepada wanita yang notabene representasi dari penghargaan kepada seorang ibu. Spirit untuk memuliakan perempuan, terutama ibu merupakan nilai moral dan etis yang tidak bisa ditawar. Nilai ini selalu menjadi tema yang diulang-ulang kiai dengan harapan menjadi kesadaran dan etika yang dipegang santri dalam kehidupan ketika di pondok dan kehidupan ketika berada di luar pondok atau ketika santri keluar dan atau lulus dari pondok. Sebaliknya, penghinaan, sikap merendahkan dan diskriminasi terhadap perempuan sangat dilarang dan dianggap sebagai sikap tidak etis dan perilaku tercela. Jika ditemukan teks yang nampak diskriminatif, maka ia mesti dipahami dalam relasi budaya ketika teks itu lahir sembari dikembalikan kepada pandangan dunia, nilai universal al-Quran berupa perintah menegakkan keadilan. Jika ada pemahaman yang diskriminatif terhadap perempuan, maka harus dijelaskan bagaimana konteks kelahiran pemahaman yang demikian.¹⁵ Rekonstruksi pemahaman terhadap teks dan relevansinya dengan konteks yang terus berubah harus terus menjadi pertimbangan dan memahami teks. Dengan demikian, relasi egaliter yang lahir dari keduanya adalah saling menolong, membutuhkan, melengkapi, menghormati dan menghargai.

¹⁵Ahmad Zainal Abidin, "The Quran and Religious Pluralism: Fazlur Rahman's Perspective", *Thesis*, CRCS, UGM, 2004.

Di Pesantren ini, relasi antara santri pria dan wanita tergolong lebih cair dan longgar dibandingkan di pesantren salaf. Bukan sekedar karena kiai telah mendapatkan pendidikan jender, hal ini juga terjadi karena, secara faktual, ruang berkumpulnya laki-laki-perempuan sangat dimungkinkan mengingat santri putra dan putri mengikuti keiatan yang dicanangkan secara bersama-sama. Mulai dari kegiatan shalat jamaah, shalawatan, khitobah, yasinan, tahlilan, taklim diniyah klasikal, pengajian kitab bandongan, peringatan hari besar keagamaan dan lain-lain.¹⁶ Hal ini masih ditunjang oleh pertemuan mereka di kampus yang juga bercampur antara pria dan wanita. Gabungan realitas ini semakin memungkinkan diambilnya kebijakan untuk memberi ruang bebas yang bertanggung jawab terhadap perjumpaan santri pria dan wanita.

2. Kegiatan Penopang PUG

a. *Shalat Jamaah*

Shalat jamaah di pesantren ini digalakkan pada shalat Magrib, Isyak dan Subuh. Sedangkan shalat dhuhur dan Ashar tetap dilaksanakan tetapi tidak menjadi agenda yang disepakati mengingat mahasiswa pada jam ini, pada umumnya, banyak yang masih yang mengikuti perkuliahan di kelas-kelas mereka di kampus. Shalat Jamaah diawali dengan pujian kepada Allah dengan membaca doa atau shalawat. Pada kegiatan ini, kiai menganjurkan agar pujian dilakukan oleh semua orang dan bukan menjadi hak prerogative santri laki-laki. Santri perempuan juga diperbolehkan untuk mengumandangkannya di micropon pada saat dibutuhkan misalnya karena santri laki-laki tidak ada yang melakukannya, meskipun pada prakteknya, santri laki-laki lebih sering melakukannya. Setidaknya tidak ada larangan bahkan dianjurkan juga santri perempuan untuk melakukannya. Terkecuali untuk shalat jamaah umum, imam

¹⁶Dokumen Pesantren, "Jadwal dan Kegiatan Pesantren."

biasanya laki-laki, kecuali jika ada alasan tertentu santri putri menyelenggarakan jamaah sendiri, maka imam berasal dari kalangan perempuan.

b. Shalawatan

Kegiatan shalawatan rutin di Pesantren ini dilaksanakan pada setiap malam Jumat sebagai salah satu kegiatan mingguan. Acara ini biasanya dilakukan setelah shalat Isyak sebelum acara khitobah. Pembacaan Shalawat, biasanya al-Baranzi, dilakukan secara bersama-sama antara santri laki-laki dan perempuan di aula pesantren. Dipimpin oleh santri yang memegang mikropon sesuai jadwal, kegiatan shalawatan berlangsung secara semarak. Pimpinan shalawatan secara umum adalah mereka yang bersuara paling baik dan merdu, bisa laki-laki atau perempuan meskipun lebih sering santri perempuan. Dengan diiringi pemukul alat-alat rebana, kegiatan ini mencerminkan kerjasama dan hubungan laki-laki dan perempuan secara emansipatif mengingat kedua pihak menjalankan perannya secara partisipatif egaliter. Pemegang mikropon berhak untuk memilih bagian-bagian dari al-Barzanji yang dibaca dengan irama yang disukainya yang boleh jadi berubah sesuai dengan penguasaan lagu sang pemegang mikropon. Karena ketebalan buku shalawat ini, tidak semua yang tertulis dalam buku dibaca. Pilihan-pilihan *maqro`* menjadi wilayah otoritas pemegang mikropon secara independen namun biasanya disepakati secara bersama-sama.

c. Khitobah

Kegiatan khitobah diselenggarakan setiap malam Jumat setelah shalat Isya' di aula utama pesantren yang mampu menampung secara bersama-sama santri laki-laki maupun santri perempuan di bawah koordinasi seksi pendidikan. Koordinasi penjadwalan petugas dilakukan secara sukarela

sesuai kemampuan dan kesempatan untuk tampil. Sedangkan pengumuman penjadwalan *person per person* yang dilibatkan dalam setiap kegiatan dilakukan melalui grup WA pesantren. Setiap kegiatan ini melibatkan enam atau tujuh orang yang masing-masing memiliki tupoksi sendiri baik sebagai MC, Qari, maupun khatib. Khatib adalah tugas yang paling banyak diemban santri. Acara yang juga melahirkan momen *entertainment* karena kelucuan, materi, pembawaan dan keunikan lain yang terjadi ketika acara berlangsung menjadi medan pertemuan antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara normal dan dalam bingkai pendidikan, persahabatan, dan keceriaan dari suasana yang lahir di forum ini. Dari enam atau tujuh orang, pasti petugas terdiri dari dua jenis kelamin. Kadangkala terdiri dari dua laki-laki dan empat atau lima perempuan; bisa juga separo laki-laki, separo perempuan dengan tugas yang di-*share* secara bersama-sama. Kegiatan yang melibatkan santri laki-laki dan santri perempuan dalam suatu kegiatan di pesantren bisa menjadi model relasi yang adil dan seimbang dalam perspektif keadilan jender di tengah ketatnya aturan pergaulan laki-laki dan perempuan di Pesantren.

d. Yasinan dan Tahlilan

Kegiatan lain yang jelas menguatkan semangat penguatan keadilan gender di pesantren ini adalah yasinan dan tahlil. Berbeda dengan kegiatan yasin-tahlil yang selama ini terlaksana di tengah masyarakat yang merupakan wilayah dominasi laki-laki, mulai dari pemimpin hingga pesertanya, maka yasin tahlil di Pesantren Subulussalam melibatkan peran serta santri laki-laki dan perempuan secara berimbang. Di bawah koordinasi seksi keagamaan dan ibadah, kegiatan yasin tahlil sekalipun lebih sering dipimpin oleh imam laki-laki, tetapi sesekali juga dipimpin oleh imam perempuan. Sedangkan peserta pasti dua belah pihak secara bersama-sama dengan mengambil tempat duduk yang terpisah.

Kebijakan kiai yang membolehkan dan mendorong adanya imam dan tahlil dari ustadzah dan santri perempuan, di lapangan masih belum berjalan sesuai harapan dalam mengkampanyekan keadilan jender antara santri dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ada keengganan dan *emuh pekinuh* dari ustadzah dan santri perempuan yang sudah senior dan lebih alim untuk menjadi imam pembacaan yasin dan tahlil di tengah jamaah yang bercampur laki-laki dan perempuan meskipun tempat duduk dan berkumpul mereka dipisahkan hanya oleh garis imajinasi bahwa ini untuk laki-laki dan ini untuk perempuan. Sikap enggan ini tidak bisa dilepaskan dari kultur masyarakat dan kebiasaan umum bahwa imam yasin dan tahlil adalah dari kaum laki-laki. Perempuan masih dianggap tabu untuk menjadi pemimpin ritual ini. Di pesantren ini, kebijakan imam dan tahlil telah diupayakan untuk di-share kepada kaum laki-laki dan perempuan, meskipun pelaksanaannya lebih banyak dipimpin oleh kaum laki-laki.

e. Taklim Diniyah Klasikal dan Bandongan

Kegiatan taklim jenis ini berlangsung setelah shalat Isyak hingga kira-kira jam 21.00 wib. Kegiatan ini berlangsung secara klasikal dan masing-masing kelas disesuaikan dengan kemampuan dan atau hasil ujian di placement test atau nilai ujian akhir di tahun sebelumnya. Dengan membagi ke dalam 4 marhalah, yakni marhalah ula, Tsaniyah, Tsalisah dan rabiah, taklim diniyah pesantren ini mengadopsi system penjenjangan taklim diniyah yang disesuaikan dengan masa studi di kampus diasumsikan berlangsung selama delapan semester atau empat tahun. Empat kelas yang ada berlangsung di aula utama, aula santri laki-laki, aula santri Khadijah dan di perpustakaan pesantren yang masing-masing kelas terdapat santri laki-laki dan perempuan meski dalam jumlah yang tidak seimbang dimana santri perempuan sangat mendominasi secara kuantitas. Dalam

system ini santri yang terdiri dari laki-laki dan perempuan akan dibina setiap hari aktif oleh seorang guru atau dosen laki-laki atau perempuan sesuai materi yang terjadwal. Dari delapan ustadz yang dilibatkan dalam program taklim diniyyah ini, terdapat tiga orang ustadzah. Sedangkan lainnya adalah ustadz yang nota bene laki-laki. Jumlah yang tidak berimbang ini bukan dimaksudkan untuk membatasi perempuan yang mampu untuk mengajar, namun lebih ke kemauan dan kemampuan dari calon dosen yang ditawarkan untuk menjadi guru atau dosen mengingat kegiatan ini berlangsung di malam hari, waktu yang biasa diidentikkan sebagai waktu untuk berada di dalam rumah bagi kaum perempuan. Secara factual, beberapa calon guru perempuan telah diminta untuk membantu menjadi pengajar, namun karena satu dua alasan tidak bisa memenuhi permohonan pengasuh untuk mengajar. Dalam penentuan guru, aspek jenis kelamin hampir bisa dikatakan tidak menjadi pertimbangan sama sekali dalam hal rekrutmen. Kelayakan, kemampuan dan kemauan yang bersangkutan merupakan faktor paling signifikan dalam pelibatan guru di pesantren ini secara umum maupun di kegiatan taklim diniyyah ini secara khusus.

Pada sisi yang lain, ada juga pola pengajian kitab yang disebut sebagai metode bandongan. Kegiatan pengajian kitab bandongan di pesantren ini berlangsung setelah shalat jamaah Maghrib, hingga masuknya waktu shalat Isya', selama empat hari seminggu. Ada dua kitab yang dikaji yaitu *al-Adzkar al-Nawawi* dan *Bulug al-Maram* yang masing-masing berlangsung dua hari yaitu malam senin dan Selasa untuk kitab pertama dan malam Rabu dan Kamis untuk kitab kedua. Kedua kajian kitab berada di bawah bimbingan kiai dan seorang ustadz yang keduanya laki-laki.

Pengajian kitab bandongan ini diikuti oleh santri secara bersama-sama baik laki-laki maupun perempuan dan berlangsung di Aula pesantren. Kegiatan pengajian kitab bandongan

merupakan satu-satunya kegiatan yang pesertanya diabsen setiap selesai kegiatan melalui mikropon. Sedangkan kegiatan yang lain diabsen, namun tidak melalui mikropon. Yang membacakan absensi juga tidak harus laki-laki atau perempuan. Secara bergantian mereka mengabsen dan hal ini berlangsung secara normal tanpa ada perasaan superior maupun inferior dari santri laki-laki atau perempuan yang bertugas mengabsen. Kebijakan ini terus berlangsung sebagai upaya untuk menempatkan laki-laki dan perempuan secara sejajar. Di samping tidak membutuhkan keahlian khusus, membacakan datar hadir yang jumlahnya banyak merupakan kesempatan bersama untuk saling mengenal dan mengontrol santri yang ijin tidak mengaji dengan alasan yang dibenarkan maupun alasan yang tidak dibenarkan bahkan yang tanpa alasan.

f. Ro'an dan Peringatan Hari Besar Keagamaan

Kegiatan yang juga mempertemukan santri laki-laki dan perempuan adalah roan atau kerja bakti. Acara yang dihelat setiap dua minggu, pada hari minggu dan di luar minggu perpulangan ini meskipun santri laki-laki bertugas di tempat yang berbeda dari laki-laki, tetap memungkinkan adanya perjumpaan dan kebersamaan. Hal ini terjadi karena di samping membersihkan lingkungan sendiri-sendiri seperti kamar, gudang, kamar mandi, dan aula, biasanya santri juga membersihkan kawasan di luar lingkungannya, misalnya di perpustakaan, ruang tamu *ndalem*, saluran, air, jalan utama pesantren hingga halaman depan yang merupakan kawasan bersama yang tidak hanya bagi laki-laki atau perempuan saja.

Demikian pula ketika memasang *backdrop* dan hiasan panggung tempat acara seremoni internal seperti pembukaan awal taklim, penutupan taklim yang biasanya dipusatkan di aula meski sesekali di halaman pesantren terutama untuk acara pengajian akbar yang melibatkan masyarakat. Pada momen

seperti ini, *job sharing* antara laki-laki dan perempuan terjadi secara alami. Ketika menyusun hiasan di panggung, santri laki-laki dan perempuan saling bahu membahu menyusun kepingan bunga, tulisan, lampu hingga pernih-pernih kecil lain. Ketika kelompok santri perempuan bekerja, ada beberapa santri lain baik laki-laki atau perempuan yang membuatkan minuman di dapur dan membawanya ke tempat santri perempuan bekerja. Begitu pula sebaliknya, ketika santri laki-laki bekerja, sebagian santri perempuan menyiapkan makanan dan minuman untuk mereka. Naturalisasi pertemuan dua jenis kelamin ini penting untuk membiasakan pertemuan yang tidak diembel-embeli oleh stereotype bahwa membuat minuman merupakan pekerjaan perempuan; membersihkan piring setelah makan dan minum merupakan tugas perempuan, menata kursi meja adalah tugas laki-laki, menata bunga hias adalah tugas perempuan, menyapu halaman adalah tugas perempuan. Bail santri laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan untuk bersama melaksanakan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga laporan dan evaluasi.

Kegiatan lain yang mempresentasikan kesetaraan gender di Pesantren Subulussalam adalah Peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Tahun baru hijriah, hari santri dan lain-lain. Pada momen ini, kepanitian dibentuk secara kolegal yang melibatkan semua pihak baik dari santri laki-laki maupun perempuan. Kadangkala ketua panitia dijabat santri laki-laki, kadangkala santri perempuan. Sedangkan ditingkat keanggotaan lebih cair lagi. Seluruh pekerjaan mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi dilakukan secara bersam-sama sesuai kesepakatan yang ada.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa kiai yang diyakini mampu menjadi pionir dan agen dalam transformasi sosial, jika dimaksimalkan, bisa menjadi pionir dan agen perubahan terkait pengarusutamaan dalam kesetaraan gender di sebuah pesantren

yang dipimpinnya. Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung dengan santri yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi bisa menjadi contoh bagaimana relasi gender yang berkeadilan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan dua jenis kelamin bisa dilatih dan dibiasakan. Penelitian ini sekaligus menguatkan teori structural fungsional yang berlaku selama ini bahwa relasi jender di tengah masyarakat merupakan hasil dari konstruksi social dan bukan semata-mata hukum alam yang *taken for granted*.¹⁷ Kontribusi penelitian ini terletak pada temuan bahwa kiai yang terdidik wacana keadilan jender dengan baik akan mampu melakukan transformasi pesantren di bidang *gender mainstreaming* melalui aktifitas dan kegiatan rutin di pesantren yang selalu diwarnai oleh semangat memandang dan memperlakukan laki-laki dan perempuan secara “relatif” adil oleh semua pihak yang terlibat dalam kebijakan di pesantren.

C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa poin temuan dari riset di atas, yaitu: *Pertama*, upaya penanaman nilai kesetaraan gender yang dilakukan di Pesantren Subulussalam melibatkan semua pihak namun berada di dalam kendali kiai atau pengasuh. Kiai menjadi kata kunci. *Kedua*, Pengasuh yang memiliki kesadaran terkait sensitivitas jender lebih memungkinkan untuk memberikan warna dan arah pesantren serta transformasi lainnya dalam merancang kegiatan dan aktifitas yang melahirkan relasi dan komunikasi laki-laki dan perempuan secara seimbang dan egaliter termasuk penghapusan seluruh ucapan dan tindakan yang mensubordinatkan perempuan. Nilai-nilai itu selalu digaungkan kiai kepada santri dalam banyak forum dan kesempatan. *Ketiga*, transformasi sikap dan perilaku di lingkungan pesantren Subulussalam khususnya pada bidang relasi gender lahir dari kesadaran kiai bahwa laki-laki-perempuan adalah

¹⁷Talcott Parson & Robert F Bales (eds.), *Family, Socialization and Interaction Process* (Glencoe: The Free Press, 1955).

manusia yang sama-sama mulia, sederajat dan bisa bekerjasama dalam banyak hal tanpa harus merendahkan salah satu pihak sebagai *the second class*. Kesadaran akan perbedaan hanya ada pada level perbedaan bentuk fisik yang sesuai kodrat harus berbeda. Namun pada level fungsi, perbedaan itu harus dijadikan modal untuk bekerjasama dan bukan untuk merendahkan, melecehkan dan memaksakan kehendak. *Keempat*, Kegiatan yang mendukung pengarusutamaan gender adalah hampir seluruh kegiatan di pesantren mulai dari shalawatan, khitobah, yasinan, tahlilan, taklim diniyah klasikal, pengajian kitab bandongan, peringatan hari besar keagamaan dan lain-lain. Hal ini mengecualikan shalat Jamaah umum yang masih dihegemoni oleh imam dari kaum laki-laki. *Kelima*, di level normatif, pengarusutamaan jender di Pesantren Subulussalam, nampak berlangsung secara kontinyu dan alami.

Namun secara historis, praktis pengarusutamaan jender menghadapi kendala yang berat. Pola pikir bawah sadar yang telah membagi tugas antara laki-laki dan perempuan dalam wilayah publik dan domestik cukup mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dalam relasi laki-laki dan perempuan. Realitas keluarga yang menjadi asal usul santri juga ikut membentuk pemahaman santri terkait relasi jender. Hal ini ditopang pula oleh dominasi nalar budaya *enuh pakewuh* untuk berubah dari tradisi yang sudah berlangsung turun menurun tentang superioritas laki-laki terhadap perempuan yang diwarisi dari pemahaman teks agama kemudian menghadapi resistensi ketika diaplikasikan sebagian santri di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. "The Quran and Religious Pluralism: Fazlur Rahman's Perspective", Thesis, CRCS, UGM, 2004.
- Bruinessen, Martin Van. "*Kitab Kuning Dan Perempuan, Perempuan Dan Kitab Kuning*," ed. Lies M. Marcoes-Natsir & Johan Hendrik Meuleman (ed), 1993, 165–74.
- Clifford Geertz, The Javanese Kijaji: the Changing of Role of A Cultural Broker, *Comparative Studies in Society and History* Vol. 2, No. 2 (Jan., 1960), pp. 228-249.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dhofier, Zamakhsyari. "*Kinship and Marriage Among The Javanese Kyai*," 1979.
- Dokumen Pesantren, "Jadwal dan Kegiatan Pesantren."
- Hamdi Saipul & Smith, Bianca J. Between Sufi and Salafi Subjects: Female Leadership, Spiritual Power and Gender Matters in Lombok, ed. Bianca J. Smith; Mark Woodward, *Gender and Power In Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203797518>.
- Hamdi, Saipul. "Intrepretating and Inacting Islamic Feminism in Pesantren Al Muayyad Windan." In *Gender and Power In Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*, edited by Bianca J Smith: Mark Woodward, 119–34. New York: Routledge, 2013.
- Lukens-Bull, Ronald. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Moesa, Ali Maschan. *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya Lepkiss Sunan Giri,, 1999), 6-7.

- Parson, Talcott & Bales, Robert F (eds.), “*Family, Socialization and Interaction Process*” (Glencoe: The Free Press, 1955).
- Rahman, Yusuf. “Feminist Kyai, K.H. Husein Muhammad The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur’an-Based Activism.” *Al-Jami’ah* 55, no. 2 (2017): 293–326. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.293-326>.
- Sa’dan, Masthuriyah. “Pengaruhutamaan Gender Dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam.” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14, no. 2 (2018): 96–109.
- Srimulyani, Eka. “ Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience .” *Asia Pacific Journal of Education* 27, no. 1 (2007): 85–99. <https://doi.org/10.1080/02188790601145564>.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33-351.
- Wahid, Abdurrahman. “Pesantren Sebagai Subkultur.” In *Pesantren Dan Pembaharuan*, edited by Dawam Raharjo. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Wawancara dengan Bunda Salamah, pengasuh di Pesantren Subulussalam, Jum’at, 8 Februari 2019.
- Wawancara dengan Mbak Anisatul, santri Subulussalam, di Pesantren Subulussalam, Jum’at, Jum’at, 8 Februari 2019.
- Wawancara dengan Mas Risal, pengurus, di Pesantren Subulussalam, Jum’at, 8 Februari 2019.
- Wawancara dengan Ustadz Sadad, pengajar di Pesantren Subulussalam, Jum’at, 8 Februari 2019.